

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Kompromi Kecil Hari Ini, Korupsi Besar Besok"

Bismillahir-rahmanir-rahim. Ibu-ibu jamaah majelis taklim yang dirahmati Allah, izinkan saya membuka kajian malam ini dengan satu pertanyaan ringan dulu sebelum kita masuk ke materi. Siapa di sini pekan ini yang membuka berita tentang pejabat yang ditangkap karena korupsi, lalu langsung mengeluh ke suami, "Ya Allah, negara ini kok kayak begini terus?" Saya yakin hampir semua kita ya. Tapi malam ini, saya ingin kita pulang dari kajian ini bukan hanya dengan rasa marah pada pejabat yang sudah penuh di feed kita — saya ingin kita pulang dengan tiga handle praktis yang bisa kita kerjakan di dapur, di kamar, dan di ruang tamu kita sendiri pekan ini. Karena perubahan yang

Allah hitung dari kita ibu-ibu, ternyata bukan demo di gedung KPK — ya, kita tidak ke sana — tetapi keputusan-keputusan kecil yang kita ambil di rumah ini, yang akan dibawa anak kita dua puluh tahun lagi ke ruang kerjanya.

- **Talking Point 1 — Amanah Anggaran**
Makan Anak di Rumah Kita Sendiri

Pernyataan inti malam ini, ibu-ibu, sederhana: anggaran makan anak adalah amanah pertama yang Allah titipkan kepada kita sebagai ibu — sebelum amanah-amanah yang lain. Dan pekan ini Allah memberi kita cermin yang sangat tajam dari level negara.

Dari media yang ramai pekan ini, kita dapatkan kabar bahwa pimpinan Badan Gizi Nasional dan eks-wakilnya menjadi tersangka korupsi program Makan Bergizi Gratis. Program yang seharusnya menyasar piring anak SD di pelosok negeri. Anggarannya dipotong, kualitas makanannya turun, dan anak-anak yang seharusnya kenyang di sekolah jadi makin lapar. Itu yang terjadi di level pejabat. Tapi mari kita balik kaca itu ke rumah kita sendiri.

Allah berfirman tentang ini dengan sangat tajam.

Bulugh al-Maram 1587

كَيْفَ تُقَدَّسُ أُمَّةٌ، لَا يُؤْخَذُ مِنْ شَدِيدِهِمْ لِصَعِيفِهِمْ؟

"Bagaimana suatu umat dapat disucikan dari dosa-dosanya, sementara hak orang-orang lemahnya tidak diambil dari orang-orang kuatnya?"

Ibu-ibu, hak anak yang lapar adalah hak orang lemah. Dan ayat itu mengingatkan: penyucian umat — yaitu keberkahan rezeki, kelancaran urusan keluarga, ketenangan di rumah kita — semua bergantung pada apakah hak orang lemah ini ditegakkan. Cerita konkret: di sebuah majelis taklim yang saya tahu, ada seorang ibu yang dengan jujur bercerita bahwa selama tiga bulan terakhir, dia menabung untuk paket skincare baru — sekitar dua juta rupiah — dengan cara menggeser

anggaran sayur dan susu anak ke menu yang lebih murah dan kurang bergizi. Dia tidak merasa bersalah — sampai majelis taklim membuka topik ini. Dia menangis. Bukan karena kami menghakimi — tetapi karena dia menyadari, dengan jujur, bahwa di rumahnya sendiri, dia adalah pejabat yang memotong anggaran anak. Skala-nya kecil, tapi cara hatinya berpikir sama.

Aplikasi praktis untuk dapur ibu-ibu pekan ini. Pertama, alokasikan dulu uang belanja sayur, susu, telur, ikan untuk anak SEBELUM membagi sisa untuk hal lain — bukan setelah skincare, bukan setelah baju baru, bukan setelah arisan. Kedua, untuk satu hari saja pekan ini, perhatikan: apakah anak kita benar-benar mendapat porsi gizi yang utuh — atau ada yang kita pangkas tanpa kita sadari? Ketiga, kalau ada anggaran terbatas, lebih baik kurangi belanja kita sendiri daripada mengurangi gizi anak. Allah menjamin rezeki kita melalui keberkahan, bukan melalui akumulasi.

Selipan ringan, ibu-ibu — kadang kita lebih cepat baca review skincare di TikTok daripada baca label gizi di susu anak. Padahal label gizi itu langsung berbicara tentang amanah kita malam ini.

● **Talking Point 2 — Amanah Suami yang Bekerja di Sektor Publik**

Pernyataan inti: doa istri yang menjaga makanan suami dari sesuatu yang haram adalah salah satu penjaga rumah tangga yang paling kuat — dan pekan ini kita diberi alasan baru untuk membaharui doa itu.

Pekan ini berita yang sampai ke kita ramai sekali — eks Wakil Menteri Imigrasi yang ditetapkan tersangka karena dugaan menerima setoran ratusan juta rupiah tiap pekan dari pemerasan izin tinggal warga negara asing. Total suap yang dilaporkan menyentuh angka 145 miliar rupiah. Angka itu membuat kita semua pusing. Tetapi pertanyaannya bukan "berapa angkanya" — pertanyaannya adalah: setiap rupiah dari angka itu, ada orang yang dirampas haknya. Dan banyak suami kita yang bekerja di sektor publik — di kementerian, di BUMN, di pemda, di

sekolah negeri — sedang berada di ladang ujian yang sama, hanya skalanya berbeda.

Allah mengajarkan kita pola pikir yang penting tentang amanah jabatan.

QS. Hud: 85

وَيَا قَوْمِ أَوفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Wahai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka, dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan."

Ayat ini turun untuk pedagang di kaum Madyan, tetapi prinsipnya berlaku untuk setiap "timbangan" — termasuk timbangan amanah di kantor suami kita. Cerita konkret yang saya tahu: ada satu ibu di majelis taklim, suaminya pegawai imigrasi di sebuah kota. Suatu Jumat malam suaminya pulang membawa amplop berisi dua juta rupiah, bilanganya itu uang lembur tambahan. Ibu ini, dengan kepekaan istri yang tajam, bertanya pelan: "Mas, ini lembur dari kantor atau dari pemohon?" Suaminya diam. Lalu beliau berkata, "Mas, kalau dari pemohon, tolong kembalikan. Saya tidak ingin anak kita makan dari uang yang bukan hak kita." Hari Senin, uang itu dikembalikan. Suaminya tidak naik pangkat secepat rekan-rekannya — tetapi anak-anak mereka tumbuh sehat, sekolahnya tenang, dan rumah tangganya tenteram. Itulah hasil dari satu istri yang menjadi penjaga amanah suami.

Aplikasi praktis untuk istri pekan ini. Pertama, sisihkan satu malam untuk berbicara empat mata dengan suami tentang sumber rezeki bulan ini — bukan dengan nada interogasi, tetapi dengan nada bersyukur: "Mas, alhamdulillah gaji bulan ini cukup; saya tidak butuh tambahan yang sumbernya tidak jelas." Kedua, kalau kita merasakan ada tambahan yang tidak biasa di pengeluaran rumah — tanyakan dengan hati. Diam saja terhadap rezeki yang meragukan adalah ikut

menanggungnya. Ketiga, sebut nama suami di doa malam kita — agar Allah jaga dari godaan rezeki yang haram, agar Allah mudahkan rezeki halal yang berkah.

- **Talking Point 3 — Amanah Pendidikan**
Anak: Protokol Perlindungan dari Oknum

Pernyataan inti: pekan ini ada satu kasus yang membuat hati kita sebagai ibu langsung mengerut — kasus oknum kiai di sebuah padepokan di Pekalongan, modus pijat ke santriwati, korban berkembang menjadi puluhan. Reaksi pertama kita pasti khawatir kepada anak perempuan kita di pesantren, di sekolah, di tempat pengajian. Tapi reaksi yang sehat bukan menarik anak dari semua tempat pendidikan agama. Itu over-correction yang akan merugikan anak sendiri. Reaksi yang sehat adalah membangun protokol.

Allah berfirman tentang pentingnya menjaga hak orang yang lemah dalam komunitas kita.

QS. Hud: 85

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ

"Dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka."

Hak anak — termasuk anak perempuan kita yang dititipkan ke pondok atau pengajian — adalah hak yang Allah jaga sebagaimana hak orang lemah. Cerita konkret: ada satu ibu di majelis taklim yang anaknya tiba-tiba menolak ikut pengajian di tempat yang sudah dua tahun rutin. Si ibu hampir memarahi dan memaksa anaknya kembali. Tapi sebelum memaksa, dia bertanya pelan dulu: "Nak, kenapa kamu nggak mau ke sana lagi?" Anaknya — usia sebelas tahun — akhirnya cerita bahwa salah satu ustadz di sana memintanya tinggal sendiri di ruangan untuk "diajari doa khusus" beberapa kali. Si ibu tidak menarik anak dengan emosi — dia konfirmasi ke pengurus pondok, dan ternyata ada pengaduan serupa dari dua orang tua lain yang dibungkam. Pengurus

pondok akhirnya bertindak. Kalau si ibu tidak punya kepekaan bertanya, kasus itu mungkin baru terungkap puluhan korban kemudian.

Aplikasi praktis untuk ibu-ibu pekan ini, protokol perlindungan empat langkah. Pertama, sebelum menitipkan anak ke pesantren atau tempat pengajian baru — datangi langsung tempatnya, kenal pengurusnya, lihat fasilitasnya, perhatikan dinamika antara santri dan pengajar. Kedua, ajari anak kita — terutama anak perempuan — bahwa tidak ada guru, ustadz, atau kiai yang berhak menyentuh tubuhnya tanpa izin orang tua, apa pun alasannya termasuk " pijat penyembuhan " atau " doa khusus . " Ketiga, jaga komunikasi rutin dengan anak yang dititipkan — telepon minimal dua kali seminggu, dan tanyakan pertanyaan terbuka seperti " ada yang tidak nyaman akhir-akhir ini ? " — bukan pertanyaan tertutup " kamu baik-baik saja kan ? " yang anak terlatih menjawab " iya . " Keempat, kalau ada keraguan, percayai naluri ibu kita — jangan menunda tanya ke pihak pondok atau langsung ke pengurus pusat. Lebih baik dianggap berlebihan daripada terlambat satu hari.

Selipan ringan, ibu-ibu — kita kadang lebih cepat curiga kalau suami balas pesan WA agak lama, daripada curiga kalau anak tiba-tiba diam tentang sekolahnya. Padahal kepekaan kita ini, Allah titipkan justru untuk anak.

● **Talking Point 4 — Amanah Anak**

Sendiri: Latihan Jujur Sejak Skala Kecil

Pernyataan inti: pekerjaan kita ibu di rumah hari ini — mengajari anak amanah dalam hal-hal kecil — adalah jihad melawan korupsi puluhan tahun yang akan datang.

Mari kita renungkan: pejabat yang ditangkap pekan ini, semuanya dulu pernah jadi anak kecil yang dititipkan uang belanja oleh ibunya. Mereka pernah jadi pelajar SMP yang mengerjakan PR di rumah. Mereka pernah jadi mahasiswa magang yang pertama kali memegang amanah kantor. Setiap tahap itu adalah latihan psikologis — latihan yang ditanam (atau

dicabut) oleh keluarga mereka masing-masing. Hadits Rasulullah ﷺ yang sangat berat tentang amanah ini perlu kita renungkan dengan jujur.

Riyad as-Salihin 1417 / Sahih al-Bukhari 7086

أَنَّ الْأَمَانَةَ تَرَلَّتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ تَرَلَّ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ،
وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ

"Sesungguhnya amanah turun ke akar hati manusia. Kemudian Al-Qur'an diturunkan dan mereka belajar dari Al-Qur'an, mereka belajar dari Sunnah."

Beliau ﷺ menjelaskan bahwa amanah dicabut sedikit demi sedikit dari hati manusia — bukan langsung hilang sempurna, tetapi terkikis perlahan oleh kompromi kecil yang dibiarkan. Ibu-ibu, ini terjadi di rumah kita juga. Anak yang sejak SD dibiarkan ambil kembalian belanja diam-diam, anak yang sejak SMP diizinkan menyontek "asalkan tidak ketahuan," anak yang sejak SMA dibiarkan tidak mengembalikan barang pinjaman tetangga — sedang dilatih hatinya untuk kompromi pada hak orang lain. Dua puluh tahun lagi, ketika dia masuk dunia kerja dan punya akses ke anggaran ratusan miliar, latihan psikologis itu tinggal eskalasi.

Aplikasi praktis di rumah pekan ini. Pertama, bikin kebiasaan baru namanya "hitung amanah harian." Setiap malam sebelum tidur, anak diminta menyebut satu hal yang dititipkan kepadanya hari itu (PR, uang jajan, mainan adik, pekerjaan rumah dari Bunda) dan apakah dia menunaikannya dengan baik. Kalau iya, syukur sama Allah. Kalau ada yang belum, evaluasi tanpa marah — besok diperbaiki. Kedua, kembalikan kembalian belanja secara konsisten ke anak, sambil dijelaskan: "Nak, ini bukan upahmu, ini titipan Bunda. Kalau Bunda kasih uang jajan terpisah, itu baru milik kamu." Ketiga, kalau anak kita pernah cerita dia menyontek dan dapat nilai bagus — jangan diam atau memuji nilai — duduk dan obrolkan: "Nilai ini bukan punya kamu, Nak. Yang kamu punya adalah kebohongan kepada gurumu dan kepada Allah." Keempat, jaga konsistensi sendiri — kalau kita di depan anak mengeluh "kantor banyak yang ambil ini-itu juga, aku ambil sedikit saja masak

salah?" — kita sedang menjadi guru pertama mereka tentang amanah, dengan pesan salah.

● Sesi Q&A — Pertanyaan yang Sering Diajukan Ibu-ibu

Tanya: "Ustadzah, suami saya kerja di pemda dan sering bawa pulang oleh-oleh dari rapat di luar kota — kue, parcel, kadang amplop. Itu boleh atau tidak?"

Jawab: Ibu, pertanyaan jujur. Aturan umumnya: kalau bawaan itu dari rekan pribadi (teman lama, keluarga, kolega yang punya hubungan personal sebelum jabatan), itu hadiah biasa — boleh. Tapi kalau dari pihak yang punya kepentingan dengan jabatan suami Ibu — vendor, kontraktor, pemohon izin, masyarakat yang sedang mengurus sesuatu — itu sudah masuk gratifikasi dan secara hukum dan agama wajib dilaporkan atau dikembalikan. Tanya pelan ke suami: "Mas, ini dari siapa?" Jangan tabu menanyakan — Ibu adalah penjaga amanah keluarga.

Tanya: "Ustadzah, anak saya yang SMA kemarin nangis karena teman-teman sekelasnya semua menyontek di ulangan dan dia menolak. Hasilnya nilai dia paling rendah. Bagaimana saya menjelaskan ini?"

Jawab: Subhanallah, ibu — anak Ibu sedang melatih reflex jujur yang banyak orang dewasa pun belum punya. Peluk dia, bilang: "Nak, nilai itu cuma angka di kertas. Tapi yang kamu jaga hari ini — kejujuranmu — itu yang Allah catat dan Allah ingat sampai di akhirat nanti. Banyak pejabat sekarang yang dulunya juara kelas dengan nilai bagus tapi sudah kehilangan kejujurannya. Kamu memilih jalan yang lebih panjang, tapi jalan yang berkah." Jangan minta dia ikut menyontek next time — dia sedang membangun fondasi yang sangat berharga.

Tanya: "Ustadzah, kalau kita marah-marah ke pejabat di feed Twitter, itu termasuk dakwah atau dosa?"

Jawab: (Selipan humor) Kalau marah di Twitter sudah dihitung dakwah, kita semua sudah pasti masuk surga kelas eksekutif, Bu. Tapi jujur,

hujatan di feed itu lebih sering melegakan diri sendiri daripada menggerakkan perubahan. Yang lebih bernilai pekan ini: doakan secara konkret nama-nama institusi penegak hukum — KPK, Kejaksaan, Mahkamah Agung — agar dijaga dari intimidasi. Doa yang konsisten satu pekan lebih berbobot daripada seribu cuitan satu jam.

Tanya: "Ustadzah, kalau saya ikut majelis taklim rajin tetapi suami saya tetap belanja online tiap malam dan jarang sholat — saya harus bagaimana?"

Jawab: Ibu, hidayah itu urusan Allah, bukan urusan istri. Tugas Ibu: doa istiqomah, contoh konsisten, dan jangan lelah menjadi teman bicara yang hangat. Hindari mengomeli — itu malah membuat suami menjauh. Pelan-pelan, ajak satu hal kecil dulu (mis. sholat berjamaah maghrib di rumah). Dan terus doakan, karena doa istri yang sabar itu Allah jaga sebagai amal yang sangat besar.

● Penutup

Ibu-ibu yang dimuliakan Allah, mari kita rangkum kajian malam ini dalam satu kalimat yang bisa Ibu ingat di dapur besok pagi: amanah turun ke hati manusia satu per satu, dan amanah dicabut dari hati manusia satu per satu juga — dan rumah kita adalah tempat di mana amanah anak kita ditanam atau dicabut. Pekan ini, jaga satu kebiasaan kecil di rumah: anggaran gizi anak yang utuh, percakapan jujur dengan suami tentang rezeki, kepekaan bertanya pada anak tentang sekolahnya. Itu cukup. Allah hitung yang kecil tetapi konsisten lebih besar daripada yang besar tetapi sekejap.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْاٰمِنِيْنَ، وَاجْعَلْ رِزْقَنَا حَلَالًا طَيِّبًا، وَاَعِنَّا عَلٰى اَنْ نُّوَدِّيَ الْاَمَانَةَ
كَمَا اَمَرْتَنَا، وَاحْفَظْ اَوْلَادَنَا مِنْ كُلِّ سُوءٍ، وَاَصْلِحْ اَرْوَاجَنَا فِيْ عَمَلِهِمْ، وَبَارِكْ
فِيْ مَا رَزَقْتَنَا.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ.

